



Makna dan Pesan Teologis “Dibuat Berhasil” dan “Beruntung” dengan Pendekatan Konteks Yosua 1:8

Rony Stefanus Hendrawan¹, Marsintha Dameria²
¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: marshinta.simorangkir@sttbk.ac.id

Abstrak

Pemahaman mengenai arti kata dapat mempengaruhi cara pandang terhadap teks, khususnya dalam pembacaan Alkitab. Melalui analisis dan pendekatan kontekstual, dapat dipahami bahwa makna yang lebih dalam dari kata-kata ini mencakup ketaatan terhadap firman Tuhan. Pesan teologis menyoroti pentingnya menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahi, di mana keberhasilan sejati dan keberuntungan sejati dapat ditemukan. Konsep ini tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual. Firman Tuhan menjadi panduan untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna dan memberikan kepuasan yang sejati. Dengan memahami dan menerapkan ajaran ini, pembaca dapat menemukan relevansi yang kuat dalam kehidupan modern mereka, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam perjalanan hidup untuk mencapai keberhasilan dan keberuntungan yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berfokus pada analisis kontekstual dari teks keagamaan. Metode ini melibatkan studi literatur, analisis teks Alkitab, dan penerapan prinsip metode eksegesis untuk memahami konteks dan makna teologis dari kata-kata tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami arti kata-kata, terutama dua kata yang akan menjadi sasaran analisis kritis, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan peran, konteks, dan interpretasi masing-masing kata untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang makna teks yang dikutip dengan jelas dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Yosua 1:8, eksegesis, eksposisi, berhasil, beruntung.

Abstract

Understanding the meaning of words can influence the way a text is viewed, especially in Bible reading. Through contextual analysis and approach, it can be understood that the deeper meaning of these words includes obedience to God's word. The theological message highlights the importance of living in accordance with Divine principles, where true success and true fortune can be found. This concept is not only material but also spiritual. God's word serves as a guide to achieve a meaningful life purpose and provides true satisfaction. By understanding and applying these teachings, readers can find strong relevance in their modern lives, integrating spiritual values into their life journey to achieve deeper success and good fortune. This study employs qualitative research methods, focusing on contextual analysis of religious texts. This method involves literature review, analysis of biblical texts, and application of exegesis principles to understand the context and theological meaning of these words. The objective is to explore word meanings, particularly two words that will undergo critical analysis, along with an explanation of each word's role, context, and interpretation, offering a clear and comprehensive understanding of the quoted text.



Keywords: Joshua 1:8, exegesis, exposition, good success, prosperous

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kata-kata yang sering didengar dan digunakan tanpa menyadari kedalaman maknanya. Kata yang sering muncul dalam percakapan adalah "berhasil" dan "beruntung". Ada makna dan pesan teologis yang sebenarnya terkandung di dalam kata-kata tersebut dan penting untuk menemukan kaitan antara konsep kesuksesan dan keberuntungan dengan ajaran teologis, terutama dalam konteks Kitab Yosua 1:8. Ayat ini menyajikan petunjuk penting dari Tuhan kepada Yosua saat mempersiapkan diri untuk memimpin bangsa Israel memasuki tanah yang dijanjikan. Dalam ayat tersebut, Tuhan menekankan pentingnya memegang dan merenungkan kitab hukum-Nya sepanjang waktu. Dalam konteks ini, penulis akan menyelidiki makna dan pesan teologis dari kata "dibuat berhasil" dan "beruntung" dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada Yosua 1:8. Pentingnya konteks ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran teologis dalam Kitab Yosua dapat memberikan panduan dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangan dari konteks historis, budaya, dan teologis dari teks tersebut dapat meresapi kearifan ilahi yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam perjalanan rohaniah dan pribadi. Diharapkan juga dapat menemukan keterkaitan antara konsep kesuksesan dan keberuntungan dengan ajaran teologis yang terpancar melalui petunjuk Tuhan kepada Yosua, serta dapat mengeksplorasi cara mengartikan dan mengaplikasikan kata-kata "berhasil" dan "beruntung" dalam kerangka iman dan pengabdian kepada Tuhan.

Menurut KBBI, kata "berhasil" memiliki makna mendatangkan hasil, ataupun ada hasil, dan memiliki makna lain mendapatkan hasil, atau tercapai maksudnya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2016). Pengertian tersebut pada umumnya, ketika tidak dijelaskan dengan baik maksud dari perkataan yang tercatat di kitab Yosua, orang percaya akan menafsirkan bahwa dengan mendengar dan melakukan Firman Tuhan, maka akan ada kepastian bahwa mereka akan mendapatkan hasil dari pekerjaan, jerih payah, usaha, pendidikan dan sektor kehidupan lainnya, atau bahwa segala yang dicita-citakan dan diharapkan akan tercapai.

Kata "beruntung" mengutip dari KBBI memiliki makna bernasib baik, mendapatkan laba, mujur, maksud atau usahanya berhasil ataupun tidak gagal (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2016). Sama halnya dengan keberhasilan, keberuntungan pun menjadi sebuah janji yang menjadi tujuan utama. Menjadi sebuah jebakan pemahaman yang mengejar untuk membaca Firman hanya demi mendapatkan keberuntungan. Permasalahan muncul ketika tujuan utama yang mereka harapkan tidak atau belum terwujud.

Timur Dekat Kuno menjadi sebuah saksi utama dari Alkitab Ibrani, dan menjadi sebuah bukti ekstra biblika untuk menguatkan dan memperluas pengetahuan sampai pada mempertajam pengetahuan mengenai Alkitab itu sendiri (Pritchard, 1969). Ada pendekatan yang dapat dilakukan ketika melihat teks dan dibandingkan dengan yang terjadi pada Timur Dekat Kuno sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih dekat dengan maksud dari penulis Alkitab dalam Perjanjian Lama. Studi mengenai *Assyriology*, *Egyptology* yang membahas mengenai budaya ataupun pembahasan linguistik dapat mempengaruhi pemahaman mengenai teks yang tertulis pada Alkitab dalam Perjanjian Lama, khususnya yang terjadi dalam kitab Yosua.



METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam serta memahami konteks historis dan teologis dari ayat tersebut. Penelitian ini merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat Alkitab, khususnya dalam konteks teologis. Dengan menganalisis kata-kata kunci dalam ayat tersebut, yaitu "dibuat berhasil dan beruntung", penelitian ini bertujuan untuk membedah makna dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks teologis yang lebih luas.

Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk mendalami konteks budaya, historis, dan teologis dari ayat tersebut dengan lebih baik. Dalam memahami makna dari ayat yang akan dibahas ini, penulis menggunakan metode eksegesis untuk memahami kedua kata berhasil dan beruntung. Juga eksposisi agar memahami kata tersebut dalam kaca mata keseluruhan ayat, dan pendekatan konteks, terutama konteks budaya, yakni budaya Timur Dekat Kuno. Tujuannya memahami dari sisi kata, terutama dua kata yang akan dieksegesis, yakni berhasil dan beruntung, lalu masuk ke dalam penjelasan eksposisi, konteks, dan kesemuanya dikorelasikan agar mendapatkan sudut pandang yang lengkap mengenai makna dari kalimat tersebut secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pentateukh, Yosua adalah salah satu dari 12 pengintai yang diutus pada masa Musa saat perjalanan keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian (Bilangan 14). Selain itu, ia juga dikenal sebagai pemimpin perang (Keluaran 17:8-16) dan memiliki hubungan dekat dengan Musa, bahkan disebut sebagai abdi atau asisten Musa (Keluaran 24:13; 32:17; 33:11), yang berperan mendampingi Musa dalam berbagai situasi di padang gurun. Yosua bukan sekadar pelayan dalam arti seorang hamba, melainkan juga mencerminkan peran sebagai asisten pribadi Musa selama masa di padang gurun, dengan tanggung jawab yang lebih mendalam (Arnold & H.G. Williamson, 2005). Kata "abdi" dan "masih muda" (Keluaran 33:11 - TB), dalam terjemahan lainnya menggunakan kata "*young servant*" (NIV) dan ada pula yang menggunakan kata "*but his servant Joshua, ..., a young man*" (KJV). Untuk kata hamba atau "*but his servant*" dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *יְקָרְאוֹ* yang menggunakan kata dasar *שָׂרַת* (*sharath*) yang artinya untuk melayani atau melayani. Kata muda dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *נָעַר* (*naar*) yang bisa berarti seorang muda, pemuda, pengikut dan dalam konteks lain mengandung pengertian hamba. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa Yosua sejak masa mudanya sudah menjadi asisten Musa. Hal ini pun dapat terlihat ketika adanya masa pergantian kepemimpinan bangsa Israel, di mana saat Musa meninggal, Yosua yang ditunjuk secara langsung oleh Tuhan untuk menggantikannya meneruskan visi Tuhan yang telah diberikan kepada Musa (Yosua 1:1-3). Pada akhirnya Yosua mencapai tahap menjadi hamba Tuhan (Yosua 24:29). Salah satu penyebabnya adalah karena perannya ketika melayani Musa, sehingga memiliki wawasan yang berkembang (Arnold & H.G. Williamson, 2005).



Sekalipun dalam kitab Yosua berbicara tentang sepak terjang Yosua sebagai pemimpin bangsa Israel untuk memasuki Tanah Perjanjian, namun perlu diperhatikan kitab Yosua tidak sedang berbicara mengenai pribadi dari Yosua melainkan mengenai Tuhan dan pekerjaan-Nya (Hill & John H. Walton, 2009). Mengetahui siapa penulisnya merupakan salah satu cara yang membantu dalam memahami isi tulisannya atau sebagai bahan pertimbangan ketika penulis menyampaikan sesuatu yang mungkin berkaitan dengan latar belakang atau gaya penulisan yang telah diketahui sebelumnya. Hal pertama adalah penggunaan kata ganti orang pertama jamak (5:6) yang digunakan ketika merujuk pada tindakan Yosua. Ada pernyataan yang jelas bahwa Yosua merupakan seorang penulis (24:26) dan orang yang terbiasa dalam hal pengorganisasian dan catatan (18:9). Hal lainnya yang lebih mencolok mengenai Yosua sebagai penulis yaitu berkaitan dengan isi kitab Yosua dengan cara penulisan yang terorganisir dengan baik, yang menjadi ciri dari Yosua yang tercermin melalui tindakan-tindakannya. Namun jika melihat kepada kisah kematian Yosua (24:29-30) dan cerita mengenai orang-orang yang tetap setia pasca kematian Yosua (24:31) menjadi salah satu pertimbangan bahwa bukan Yosualah sebagai penulisnya. Ini berkenaan dengan bagian akhir dari kitab Yosua (24:29-32), yang menjadi penulis kemungkinan ditambahkan oleh Eleazar yang menjadi imam, dan ketika Eleazar meninggal (24:33) ditambahkan oleh anak dari Eleazar yakni Pinehas (24:33). Dilihat dari tradisi Ibrani, baik kuno dan modern, semuanya sepakat merujuk kepada Yosua sebagai penulis asli dari kitab Yosua, sekalipun pada perkembangannya, orang Kristen konservatif terbagi dua dengan ada yang mendukung dan juga menolak mengenai Yosua sebagai penulis kitab tersebut. Akan tetapi mengenai siapa yang menjadi penulis sesungguhnya bukanlah hal krusial dalam memahami kitab Yosua dengan baik (Jensen, 1975).

Posisi kitab Yosua berdasarkan kanon yang digunakan oleh Alkitab, menempatkan posisi Yosua sesudah kitab Ulangan dan sebelum kitab Hakim-Hakim. Kitab Yosua ditempatkan dalam kelompok kitab sejarah dalam Perjanjian Lama. Namun dalam kanonisasi Ibrani, kitab Yosua bersama dengan kitab Hakim-Hakim, Samuel dan juga Raja-Raja menjadi bagian dari "*the former prophets*" (Hill & John H. Walton, 2009). Keempat kitab ini merupakan catatan pekerjaan Ilahi selama tujuh abad dimulai dari dipanggilnya Yosua (1:1-2) sampai dengan pembebasan Yoyakin (2 Raja-raja 25:27). Perbedaan pandangan ini seringkali menjadi pertanyaan tersendiri mengenai posisi kitab Yosua sebagai bagian dari nabi awal atau bagian dari kitab sejarah. Posisi kitab Yosua dimasukkan ke dalam kitab nabi-nabi awal tentunya bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan fitur keagamaan justru lebih menonjol dibandingkan fitur sejarah. Terlihat dari bagaimana penulis menceritakan secara singkat mengenai penaklukan Kanaan bagian Selatan dan bagian Utara, bahkan beberapa bangsa yang terlibat tidak dicatat, dibandingkan dengan penyeberangan sungai Yordan, upacara keagamaan, penaklukan Yerikho dan Ai, di mana semuanya dituliskan secara rinci. Oleh karena itu, para ahli melihat kepentingan keagamaan lebih menonjol dibandingkan dengan kepentingan sejarah. Tidak bisa dipandang sebelah mata ketika kitab Yosua digolongkan ke dalam kitab sejarah, karena pada dasarnya nilai-nilai sejarah yang Alkitab tampilkan dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan catatan sejarah dari sumber ekstra biblika lebih banyak yang mendukung kebenaran nilai sejarah yang tercatat pada Alkitab. Jika dalam sejarah terlihat ada hal-hal yang nampaknya dapat dipertanyakan, hal itu dikarenakan para sejarawan perlu memilih kata-kata dan material yang hendak ditampilkan untuk mempertegas pesan yang hendak disampaikan (LaSor et al., 1996).



Untuk memahami ayat Yosua 1:8, maka pemahaman akan konteks dari Yosua sendiri diperlukan. Dimulai dari memahami kitab Yosua secara garis besar, tema besar, latar belakang yang terjadi, hingga tujuan kepenulisan. Kitab Yosua sendiri pada dasarnya merupakan dua buah kitab yang menjadi satu, dari 24 pasal yang ada dalam kitab Yosua dibagi menjadi masing-masing 12 pasal, yakni bagian pertama adalah pasal 1-12 dan bagian kedua pasal 13-24. Pada bagian pertama dapat disebut sebagai Buku Penaklukan, sedangkan pada bagian kedua dapat disebut dengan Buku Pembagian (Alter, 2013). Hal ini dapat dilakukan jika melihat narasi dari Yosua pada 12 pasal pertama bercerita bagaimana Yosua mulai memimpin bangsa Israel untuk mendapatkan tanah perjanjian, hingga pada daftar raja-raja yang telah dikalahkan oleh Yosua. Bagian kedua banyak berbicara mengenai pembagian daerah yang telah ditaklukkan kepada para suku Israel. Namun bagian pertama tidak hanya sekedar berbicara mengenai penaklukan dan pembantaian, tetapi membahas bagaimana raja-raja dan kota-kota kerajaan demi mempersiapkan tanah-tanah yang sudah Yahweh janjikan berkenaan dengan kisah pada Keluaran, dan Yosua merupakan sebuah kesimpulan dari Keluaran. Selain itu, masa di padang gurun menjadi penggenapan kepemilikan tanah yang Yahweh sudah janjikan kepada bangsa Israel (Dozeman, 2015).

Kitab Yosua pada bagian awal berbicara persiapan untuk menaklukkan Kanaan. Hal ini tercatat di lima pasal awal. Ada beberapa signifikansi yang dapat diidentifikasi dari peristiwa yang terdapat pada lima pasal awal ini (1:1-5:15). Pasal pertama berbicara mengenai peristiwa tugas kepada Yosua, signifikasinya berupa identifikasi tugas. Pada pasal 2 dalam peristiwa memata-matai Yerikho, signifikansi dari peristiwa ini adalah musuh-musuh dipelajari. Pasal 3, terjadi peristiwa menyeberangi sungai Yordan, signifikansinya adalah Pemimpin diperbesar. Pasal 4 bercerita mengenai mendirikan batu-batu, signifikansi pembebasan diabaikan, dan terakhir pada pasal 5 menceritakan sunat dan paskah, dengan signifikansi hati dipersiapkan (Jensen, 1975). Setiap peristiwa terkoneksi satu dengan yang lain, dan memiliki signifikansi yang terkandung di dalamnya, hingga pada akhirnya menjadi satu kesatuan dalam hal persiapan untuk memasuki tanah Kanaan. Mengenai penaklukan yang dilakukan oleh bangsa Israel dengan kepemimpinan Yosua, pada akhirnya penaklukan tersebut tidak berbicara mengenai kekuatan militer, melainkan merujuk kepada kuasa dari Yahweh yang bertindak secara langsung (Alter, 2013). Fitur-fitur yang dibicarakan pun tidak banyak berbicara mengenai persiapan maupun peristiwa peperangannya, melainkan tindakan, penyertaan dan juga kuasa dari Yahweh atas peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karenanya perlu dipahami yang sedang diperlihatkan atau dibicarakan melalui kitab Yosua adalah kuasa dari Yahweh sendiri yang membuat semuanya tercapai.

Yosua 1 yang merupakan prolog dari kitab Yosua sendiri dapat memperlihatkan tema-tema sentral yang akan dinarasikan dari kisah keseluruhan kitab (Dozeman, 2015). Poin-poin yang muncul dalam pasal satu memperlihatkan bahwa Yosua merupakan penerus yang dipilih oleh Tuhan dan sinkron dengan penugasan Musa terhadapnya. Poin berikutnya adalah bangsa Israel bukanlah penduduk asli, tetapi Yahweh sendiri yang menjanjikan tanah tersebut kepada bangsa Israel. Poin terpenting adalah peperangan yang dilakukan merupakan bentuk tindakan penggenapan Taurat Musa (Dozeman, 2015). Oleh karena itu, konteks berperang pada saat itu tidak sedang memperlihatkan kekuatan militer ataupun tidak sedang membicarakan keinginan untuk merebut dan memperluas kekuasaan tanpa ada dasar sisi spiritual. Penaklukan Tanah Perjanjian dapat berhasil dilakukan dengan dasar gagasan *Deuteronomistic* atau pola pikir yang berpusat kepada kitab Ulangan. Dengan kata lain, ketaatan kepada *Sinaitic covenant* akan membawa kepada kemenangan, dan sebaliknya



ketidaktaatan akan membawa pada kekalahan (Alter, 2013). Sisi spiritual ini yang dipegang teguh oleh bangsa Israel saat itu dan menjadi dasar utama mengenai peran Yahweh atas segala kemenangan yang diperoleh. Hal ini ditunjukkan pula pada peristiwa Akhan di pasal 7, ketika kesalahan satu orang dapat menular kepada keluarganya, bahkan menyebabkan kekalahan sebelum mereka mengetahui ada seseorang yang tidak setia terhadap *covenant* (7:4-5). Hal ini juga yang mendasari pemikiran Yosua mengenai kawin campur, karena dapat menyebabkan bangsa Israel berpaling dari Yahweh dan menyembah ilah lain.

Di Timur Dekat Kuno, suatu peristiwa atau sejarah akan diamati dengan seksama, ketika sesuatu yang besar terjadi dengan mengetahui tanda-tanda yang menyertainya. Dengan demikian, orang-orang pada saat itu akan berusaha untuk menghalau peristiwa yang sama terjadi. Hal lain yang tak kalah penting adalah bahwa bukan hanya peristiwa luar biasa atau supranatural yang dikaitkan dengan kuasa ilahi, tetapi juga setiap peristiwa alam, fenomena natural, dan berbagai kejadian yang berkaitan dengan sejarah. Dengan demikian, baik teologi dan sejarah menjadi kesatuan bagi bangsa Israel, dan semuanya disatukan dalam sebuah ikatan perjanjian. Karena ilah-ilah pada masa itu dianggap memiliki tindakan yang tidak dapat diprediksi, bangsa Israel dan sejarahnya terbentuk melalui pola kesetiaan dan ketidaksetiaan dalam ikatan perjanjian. Penulis akan menunjukkan prinsip jika-maka dalam setiap peristiwa sejarah yang terjadi, dengan pengulangan yang muncul baik ketika mereka hidup setia pada perjanjian maupun ketika mereka melanggarnya, dan inilah yang menjadi prinsip teologis dari *Deuteronomic Theology* (Hill & John H. Walton, 2009). Hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai prinsip dasar berpikir Yosua dan bangsa Israel mengenai sudut pandang mereka akan keterlibatan Yahweh atas segala hasil yang mereka peroleh. Hasil yang baik menandakan Yahweh beserta dengan mereka dan mereka sedang berjalan dalam *covenant*, namun jika hasil yang didapat tidak baik, menjadi sebuah pertanda mereka tidak sedang taat kepada *covenant* sehingga Yahweh tidak sedang berpihak kepada mereka.

Tema besar dari Yosua dapat ditemukan dalam Yosua 11:23, "Demikianlah Yosua merebut seluruh negeri itu sesuai dengan segala yang difirmankan TUHAN kepada Musa. Dan Yosuaupun memberikan negeri itu kepada orang Israel menjadi milik pusaka mereka, menurut pembagian suku mereka. Lalu amanlah negeri itu, berhenti dari berperang." (TB). Hal ini paralel dengan yang dituliskan dalam Yosua 21:43-45, "Jadi seluruh negeri itu diberikan TUHAN kepada orang Israel, yakni negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka. Mereka menduduki negeri itu dan menetap di sana. Dan TUHAN mengaruniakan kepada mereka keamanan ke segala penjuru, tepat seperti yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka. Tidak ada seorangpun dari semua musuhnya yang tahan berdiri menghadapi mereka; semua musuhnya diserahkan TUHAN kepada mereka. Dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi; semuanya terpenuhi." (TB)

Kehadiran Tuhan bersama dengan bangsa Israel terkonfirmasi dengan peristiwa kepemilikan negeri yang telah dijanjikan-Nya, dan komitmen mereka untuk menjalin hubungan dalam sebuah *covenant* yang terdapat pada Yosua 8:30-35 (Hill & John H. Walton, 2009). Dengan demikian hasil yang didapat oleh bangsa Israel tidak bisa dilepaskan dari tindakan Tuhan dan hubungan dengan Tuhan. Inilah sebabnya *system retribution principle* tidak lepas dari pemikiran saat itu. Adanya komitmen mereka terhadap *covenant* dan pentingnya kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka. Yosua sebagai pemimpin pun mendasari keputusannya karena telah melihat perbuatan-perbuatan yang Yahweh telah



perbuat. Ia menetapkan komitmen yang jelas dalam menghidupi *covenant* dan beribadah hanya kepada Yahweh, bukan hanya sekedar bagi dirinya, tetapi seluruh keluarganya (24:14-28), hingga akhirnya menuntun seluruh bangsa untuk turut beserta dengannya dan menjauhi ilah lain yang ada di sekitar mereka.

Dalam ayat tersebut, dapat terlihat kaitan yang erat antara hasil dengan kesetiaan terhadap Yahweh. Oleh karena campur tangan Yahweh dengan segala hasil yang didapat, mereka memanasifestasikan kesetiaan mereka melalui peribadatan dan kesetiaan terhadap *covenant*. Bagi mereka betapa pentingnya faktor peribadatan agar Tuhan tetap berada di tengah-tengah mereka. Oleh karena sudut pandang tersebut, hidup di dalam ketetapan atau *covenant* akan membuat Yahweh tetap tinggal di tengah-tengah mereka.

Esensi dari peristiwa-peristiwa yang telah dipaparkan serta cara berpikir dari sudut pandang kitab Yosua inilah yang mendasari bagaimana membaca kitab Yosua dengan perspektif yang lebih dekat dengan tujuan dari penulisannya. Untuk dapat mengkorelasikan pemikiran dan peristiwa yang tertulis, perlu memahami peristiwa yang tercatat pada Alkitab, khususnya Yosua, dari sisi makna dan tujuan dari praktikalnya, bukan berfokus kepada kegiatannya. Hal ini akan memudahkan memahami konteks dari penulisan secara lebih komprehensif dengan tidak memisahkan makna yang dipahami oleh sang pelaku sesungguhnya saat praktikal tersebut dilakukan. Sekalipun ada budaya-budaya di luar Israel yang digunakan sebagai sebuah tatanan baru kala itu, tetapi perlu melihat peristiwa Sinai sebagai produk akhir dari sejarah keagamaan pada Perjanjian Lama (Kohlhammer, 1995). *Sinaitic covenant* dan kehadiran Tuhan memiliki relasi yang kuat dalam kultural bangsa Israel saat itu. Selain itu, peran penting dari kehadiran Tuhan terkait hasil yang akan didapat menjadi sebuah cara pandang tersendiri yang akhirnya memicu pola pikir saat itu. Namun oleh karena *gap* antara Yosua dengan pembaca saat ini terentang jarak tidak kurang dari 3.000 – 3.500 tahun, banyak terjadi pergeseran budaya, makna, bahasa dan pengetahuan umum yang digunakan. Hal ini pula yang menjadi penyebab adanya perbedaan pandangan mengenai suatu pemikiran ataupun perkataan, sehingga menyebabkan cara penafsiran yang berbeda.

Sebelum membahas dua kata "berhasil" dan "beruntung," penting untuk memahami terlebih dahulu pasal 1 secara umum, serta konteks langsung dari pasal tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami situasi yang terjadi pada ayat 1:8, apa yang sedang dialami oleh Yosua, dan tentu saja, apa yang sebenarnya Tuhan sampaikan kepada Yosua dalam prolog kitab Yosua. Eksposisi pada pasal pertama dari kitab Yosua terdapat perintah Tuhan agar umat Israel memasuki tanah perjanjian (1:1-9). Pesan yang disampaikan Tuhan memiliki makna awal sebagai suatu instruksi agar Yosua bersama dengan orang Israel dapat memasuki Tanah Perjanjian. Sejak awal, Tuhan menyampaikan kepada Yosua, yang menggantikan Musa, sebuah pesan yang berfokus pada pembahasan mengenai perjanjian.

Secara garis besar, untuk memahami bagian pertama dari kitab Yosua, khususnya mengenai instruksi Tuhan bagi Yosua, dapat dilihat bahwa ayat 2-6 membahas inisiasi Tuhan secara langsung untuk memimpin mereka menuju Tanah Perjanjian, sebagaimana yang telah dijanjikan Tuhan kepada Abraham, sedangkan ayat 7-8 mengawal bangsa Israel untuk tetap melakukan perintah atau hukum (Hill & John H. Walton, 2009). Dengan demikian, tampak jelas bahwa ayat 8 merujuk kepada dua hal penting dalam narasi yang terbentuk. Bahwa keberhasilan dan keberuntungan bukan sekedar mencapai tujuan pribadi ataupun suatu tindakan yang akhirnya dibuat berhasil tanpa alasan dan dasar yang jelas. Yang



dimaksudkan dengan makna di ayat 8, tidak boleh dilepaskan dari pentingnya hidup dalam *covenant*, dan juga semua karena inisiasi Tuhan untuk menggenapi janji Tuhan sendiri.

Kata “berhasil” dan “beruntung” berbicara mengenai dari janji Tuhan itu sendiri. Pada epilog kitab Yosua, dapat terlihat bagaimana bangsa Israel dapat hidup di tanah Kanaan dengan segala kelimpahan, kemenangan maupun kedamaian, yang merupakan perlambangan dari keberserahan diri yang total kepada Yahweh (Jensen, 1975). Hal ini menjadi sebuah runtutan narasi yang jelas, dengan berpaut kepada Yahweh, taat dan hidup dalam *covenant*, dan Yahweh hadir di tengah-tengah bangsa Israel hingga pada akhirnya segala kebaikan menjadi milik bangsa Israel. Walau secara pesan teologis tidak selalu berbicara pada satu fitur saja yaitu *retribution principle*, tetapi kitab Yosua tidak bisa dihindarkan dari pemahaman ini baik secara narasi maupun konteks.

Eksegesis dalam pembahasan ayat Yosua 1:8 akan membandingkan beberapa terjemahan untuk mendapatkan sudut pandang yang cukup luas terkait ayat tersebut.

Tabel 1. Beberapa Terjemahan dari Yosua 1:8

Versi Terjemahan	Teks
Terjemahan Baru	“Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung.”
NIV	<i>“Keep this Book of the Law always on your lips; meditate on it day and night, so that you may be careful to do everything written in it. Then you will be prosperous and successful.”</i>
NLT	<i>“Study this Book of Instruction continually. Meditate on it day and night so you will be sure to obey everything written in it. Only then will you prosper and succeed in all you do.”</i>
BSB	<i>“This Book of the Law must not depart from your mouth; meditate on it day and night, so that you may be careful to do everything written in it. For then you will prosper and succeed in all you do.</i>
NKJV	<i>“This Book of the Law shall not depart from your mouth, but you shall meditate in it day and night, that you may observe to do according to all that is written in it. For then you will make your way prosperous, and then you will have good success.”</i>

Frasa pertama pada terjemahan NLT dari tabel 1, menggunakan “*study this book of instruction continually*” yang artinya dalam mempelajari Pentateukh perlu dilakukan secara terus menerus. Terjemahan yang digunakan oleh NIV, BSB dan NKJV memiliki kemiripan yakni “*this book of the Law*” atau Pentateukh harus selalu tetap pada bibirmu (NIV), kemudian pada BSB dan NKJV menggunakan kalimat yang mirip yakni bahwa Pentateukh (*this book of the Law*) tidak boleh meninggalkan mulutmu.

Frasa kedua dari tabel 1 adalah tetapi renungkanlah siang dan malam, menggunakan kata *meditate*. Kata ini akan ditelisik lebih dalam mengenai arti dari sudut pandang bahasa



aslinya. Frasa selanjutnya mengatakan “so that you may be careful to do everything written in it.” Digunakan pada terjemahan NIV dan BSB, yang secara terjemahan bebas berarti supaya memungkinkan kamu untuk bertindak dengan hati-hati mengenai segala yang telah dituliskan (*Pentateukh*). Terjemahan NLT mengatakan “you will be sure to obey everything written in it.” Secara bebas diterjemahkan menjadi kamu akan dengan yakin mematuhi segala yang dituliskan (*Pentateukh*). Terjemahan NKJV mengatakan “that you may observe to do according to all that is written in it.” Ini diterjemahkan menjadi kamu dapat mengamati untuk melakukan sesuai dengan semua yang telah dituliskan (*Pentateukh*). Artinya dalam melaksanakan ketetapan yang ada di Pentateukh perlu mempelajari Pentateukh itu sendiri secara baik, sehingga memahami dan meyakini dengan pasti tindakan yang akan dilakukan.

Frasa terakhir dari tabel 1 semuanya memiliki kemiripan makna, yakni “barulah kamu akan beruntung dan berhasil dengan semua yang kamu lakukan.” Melalui konteks dekat dari ayat 8 sendiri, beruntung dan berhasil didapat ketika menghidupi segala ketetapan yang Tuhan berikan, juga mempelajari dengan seksama sebagai bagian dari dasar untuk bertindak. Berikutnya, untuk mencari makna dari bahasa Ibrani menggunakan interlinier yang ada pada tabel 2.

Tabel 2. Interlinier dari Bahasa Ibrani

וַלַּיְלָה	wā-lay-lāh,	and night	Conj-w / N-ms	3915
לְמַעַן	lə-ma-‘an	That	Conj	4616
תִּשְׁמֹר	tiš-mōr	you may observe	V-Qal-Imperf-2ms	8104
לַעֲשׂוֹת	la-‘ā-šō-wt,	to do	Prep-l V-Qal-Inf	6213
כְּכֹל-	kə-kāl-	according to all	Prep-k N-msc	3605
הַכְּתוּב	hak-kā-tūḅ	that is written	Art V-Qal-QalPassPrtcpl-ms	3789
בָּהּ	bōw;	in it	Prep 3ms	
כִּי-	kî-	For	Conj	3588
אָז	‘āz	Then	Adv	227
תַּצְלִיחַ	taš-lî-aḥ	you will make prosperous	V-Hifil-Imperf-2ms	6743
אֶת-	‘eṭ-	-	DirObjM	853
דְּרַכְךָ	də-rā-ke-kā	your way	N-cpc 2ms	1870
אָז	wə-‘āz	Then	Conj-w Adv	227
תִּשְׁכִּיל:	taš-kîl.	you will have good success	V-Hifil-Imperf-2ms	7919



Kata kunci dari tabel 2 yang akan digali atau dibahas dalam tabel 3 adalah:

Tabel 3. Syntax dari Kata Kunci Renungkanlah, Berhasil, Beruntung

Kata	Ibrani	Syntax
<i>Meditate</i> (renungkanlah)	וְהִגִּיתָ	<i>Conjunction waw, Verb, qal, conjunction perfect, 2nd person masculine singular</i>
<i>Good success</i> (berhasil)	תִּשְׁכֵּל ל	<i>Verb, hifil, imperfect, 2nd person masculine singular</i>
<i>Prosperous</i> (beruntung)	תִּשְׁלַח	<i>Verb, hifil, imperfect, 2nd person masculine singular</i>

1. *Meditate*, dalam bahasa Ibrani וְהִגִּיתָ (*we ha gi ta*) menggunakan *conjunctive waw* “tetapi”, yang merujuk kepada perbandingan tidak meninggalkan kitab hukum dari mulut, perhatikan pada tabel 3.
Verb qal, maka ini menjadi penting untuk dilakukan, juga *conjunction perfect* yang menunjukkan bahwa Yosua sebagai *second person masculine singular* telah melakukannya. וְהִגִּיתָ dengan kata dasar הִגָּה (*hagah*) memiliki pengertian merenungkan, mengucapkan, berbicara, bahkan merujuk penggunaan pada Amsal 24:2, memiliki makna mempelajari. Oleh karena itu, kata *meditate* merujuk pada apa yang Yosua sudah pernah lakukan yakni merenungkan, mempelajari maupun menyampaikan Torah, yang perlu terus menerus dilakukan (merujuk frasa sebelumnya).
2. *Good success*, תִּשְׁכֵּל ל, sebuah kata kerja, dengan sebab akibat yang jelas, oleh Yosua. Akar kata שָׁכַל (*sakal*) yang memiliki pengertian *to be prudent* atau menjadi bijaksana atau bersikap hati-hati. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dengan mempelajari, merenungkan dan memperkatakan Torah akan menghasilkan kebijaksanaan atau tindakan yang berhati-hati.
3. *Prosperous*, akar kata שָׁלַח (*tsalach*) yang memiliki pengertian *to rush, cleave, penetrate, advance, prosper* atau terburu-buru, membelah, menembus, kemajuan, meningkat, baik. Dapat diartikan bahwa dengan mempelajari, merenungkan dan memperkatakan Torah akan menghasilkan kemajuan, peningkatan.

Dilihat dari bahasa asli, pengertian-pengertian yang didapatkan lebih berbicara mengenai pentingnya hidup di dalam Torah agar Yosua dapat menjadi bijaksana dan mendapatkan peningkatan darinya.

SIMPULAN

Perkembangan narasi, perbandingan terjemahan, dan kata-kata dalam bahasa Ibrani, serta perhatian terhadap konteks, memungkinkan untuk menarik beberapa hal penting,



seperti pesan teologis yang relevan untuk diterapkan saat ini, hal-hal yang perlu dihindari, dan implikasinya. Kata "berhasil" dan "beruntung," dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, tentu memiliki makna yang lebih mendalam. Beberapa pesan teologis dapat disimpulkan dari pembahasan yang telah dilakukan, antara lain: (1) Yosua perlu hidup di dalam *covenant*, seperti yang telah dilakukannya. Bukan hanya sekedar hidup di dalamnya dalam pengertian melakukan rutinitas, tetapi masuk ke dalam proses mempelajari dan juga mengajarkan; (2) Dengan merenungkan, mempelajari dan menghidupi Torah tersebut, maka akan menghasilkan "berhasil" dan "beruntung;" (3) Berhasil yang dimaksudkan adalah dengan mempelajari Torah dengan baik dan menghidupinya secara terus menerus, maka membuat Yosua hidup dalam kebijaksanaan atau berjalan dengan penuh kehati-hatian, terutama konteks dirinya sebagai pemimpin yang menggantikan Musa untuk dapat masuk ke dalam Tanah Perjanjian; (4) Beruntung, sama halnya dengan berhasil, melalui mempelajari dan menghidupi Torah secara terus menerus, maka membuat Yosua akan mengalami peningkatan dan juga berbicara mengenai kemajuan; (5) Kata berhasil dan beruntung (kebijaksanaan dan kemajuan atau peningkatan) tidak bisa dilepaskan dari tujuan Tuhan. Pesan pada ayat 8 terkait erat dengan tujuan penggenapan janji Tuhan.

Beberapa kesalahan yang perlu dihindari dalam memahami dan mengaplikasikan Yosua 1:8 di antaranya:

1. Dengan menjalankan Firman akan memperoleh keberhasilan dan keberuntungan bagi diri sendiri.
2. Berhasil dan beruntung dalam konteks Yosua tidak sedang berbicara kesuksesan dalam arti mendapatkan keuntungan atau keberhasilan dalam segi finansial, jabatan atau beruntung dalam setiap yang dilakukan akan selalu berhasil.
3. Adanya sistem transaksional dengan Tuhan, di mana mengerjakan Firman untuk mendapatkan keuntungan.
4. Menjalankan Firman tanpa hidup di dalamnya, seperti beribadah setiap minggu tetapi tanpa melakukan ibadah sejati yang dilakukan setiap hari untuk mendapatkan keintiman dan pengenalan akan Tuhan.
5. Menjalankan Firman tetapi tidak menjalani visi Tuhan, sehingga tidak akan memperoleh keberhasilan dan keberuntungan yang sejati.

Setelah memahami pesan teologis, maka menerapkan pesan teologis tersebut dalam kehidupan orang percaya menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam menjalani keintiman dengan-Nya. Berikut beberapa aplikasi dan implikasi yang dapat digunakan antara lain:

1. Hidup di dalam keintiman dengan Tuhan perlu dilakukan secara terus menerus.
2. Salah satu proses yang perlu dijalani sebagai umat percaya agar hidup intim dengan Tuhan adalah merenungkan, mempelajari Firman dengan baik agar bisa semakin erat dengan-Nya.
3. Bukan hanya sekedar belajar melainkan juga penting untuk memperkatakan Firman, yang berarti perlu untuk memperkenalkan Firman tersebut kepada orang lain, sehingga setelah mengenal dapat juga masuk ke dalam area *discipleship*.
4. Berhasil adalah hidup di dalam kebijaksanaan, namun bukan kebijaksanaan manusia melainkan bergantung kepada hikmat Tuhan. Dengan kata lain, kebijaksanaan didapat oleh karena mengenal Firman dan hidup di dalamnya.



5. Beruntung adalah hidup berprogres, bertumbuh dalam pengenalan, kebijaksanaan, hikmat dan keintiman dengan Tuhan.
6. Baik kebijaksanaan dan pertumbuhan pasti didapat selama hidup menjalani visi Tuhan.
7. Menghidupi visi Tuhan dan menyadari keberhasilan yang didapat semua karena inisiasi dari Tuhan saja untuk kemuliaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, R. (2013). *Ancient Israel, The Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel and Kings*. Fifth Avenue: W.W. Norton & Company, Inc.
- Arnold, B. T., & H.G. Williamson. (2005). *Dictionary Of The Old Testament: Historical Books*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Dozeman, T. B. (2015). *The Anchor Yale Bible: Joshua 1-12, A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press,.
- Hill, A., & John H. Walton. (2009). *A Survey of The Old Testament* (3rd ed.). Grand Rapids: Zondervan.
- Jensen, I. L. (1975). *Jensen's Survey of The Old Testament*. Chicago: Moody Publishers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2016).
- Kohlhammer, G. (1995). *Old Testament Theology* (1st ed.). Louisville, Westminster John Knox Press,.
- LaSor, W. S., Alan David Hubbard, & Frederic Wm. Bush. (1996). *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of The Old Testament* (2nd ed.). Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.,.
- Pritchard, J. B. (1969). *Ancient Near Eastern Texts Relating To The Old Testament* (3 Edition). Princeton University Press.
- Walton, J. H. (2006). *Ancient Near Eastern Thought and The Old Testament: Introducing The Conceptual World of The Hebrew Bible*. Grand Rapids: Baker Academic.